BAB II

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI GRUP TARI SINTREN SINAR HARAPAN

II.1. Kesenian Sintren

Seni sintren merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat di Cirebon yang mempunyai daya tarik sendiri, karena di dalamnya ada unsur permainan magis yang bersifat mistis. Keistimewaannya terletak pada kesurupan (*trance*) pada sintren sambil melakukan gerak tari. Selain sintren, di Cirebon ada pula jenis tari yang sama yang disebut Lais. Perbedaan keduanya hanya terletak pada pelakunya. Sintren dibawakan oleh wanita, sedangkan Lais dibawakan oleh laki-laki. Lais juga menunjuk pada seni akrobat yang dilakukan di atas seutas tali yang terbentang.



Gambar II.1 Tari Sintren
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Terlepas dari perbedaan dan persamaan kedua jenis kesenian tersebut, bahwa sintren berawal dari permainan anak-anak pada saat terang bulan. Dalam permainan tersebut, mereka bernyayi sambil menari. Pada saat mereka sedang asiknya menari salah seorang mengalami kesurupan yang kemungkinan memberikan sesuatu atau petunjuk yang bermanfaat bagi daerah setempat. Lama-kelamaan permainan ini diselenggarakan secara rutin, yang akhirnya ditampilkan untuk tujuan tertentu, seperti misalnya sengaja memanggil arwah untuk mendatangkan hujan atau kapan sebaiknya memanen udang/rebon. Karena

dianggap mempunyai keunikan, maka selanjutnya seni sintren ditetapkan sebagai seni pertunjukan yang ‘ditanggap’ untuk kepentingan hajatan.

Praduga seperti di atas secara ilmiah memang tidak bisa di pertanggungjawabkan, namun sebagai upaya untuk menelusuri keberadaan suatu bentuk kesenian praduga bisa dijadikan pijakan. Dalam kaitannya dengan sintren Cirebon, pemeran utamanya adalah seorang anak gadis yang belum akil balig. Walaupun kesenian tradisi bukan merupakan sarana pokok dalam menjalankan ibadah bagi kaum muslim, namun kesenian tradisi selalu menyertakan unsur keagamaan dalam pelaksanaannya.

Nama sintren sendiri tidak jelas berasal dari mana, namun yang jelas sintren adalah nama penari yang masih gadis yang manjadi pemeran utama dalam pertunjukan ini. Pemberian nama satu bentuk kesenian adakalanya menunjuk pada properti yang dipakai, dan ada juga yang mengambil dari makna atau nilai historis yang terkandung di dalamnya. Untuk kesenian sintren, ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa sintren berkaitan dengan sesuatu yang pernah terjadi pada masa lampau, yaitu masa pemujaan kepada roh-roh gaib.

Sumber tertulis menyebutkan bahwa sintren diadaptasi dari bahasa Cirebon dan merupakan perkembangan dari sintiran atau santrian. Dalam kehidupan sehari-hari sintiran juga berarti komedi putar yang biasanya dimainkan di tanah lapang dalam acara pasar malam. Diduga bahwa pada acara pasar malam tersebut dipertunjukan pula kesenian sintren sebagai penutup acaranya. Oleh sebab itu kata sintren dikaitkan dengan sintiran.

Di Cirebon khususnya di desa Slangit, sintren juga disebut Ronggeng Buyung. Buyung sendiri adalah alat untuk mengambil air terbuat dari gerabah. Dalam hal ini penari wanita (ronggeng) sambil menari yang diiringi dengan buyung. Buyung ini juga merupakan tempat persediaan air dalam perahu nelayan. Sumber lain juga menyebutkan sintren merupakan pengalihan kata yang terdiri dari sin yang maksudnya sindiran, dan tren merupakan pernyataan atau pertanyaan. Walaupun pengalihan kata tidak bisa di pertanggungjawabkan secara ilmiah, namun pernyataan ini bisa membantu untuk mengungkapkan satu makna, yaitu menunjuk pada keadaan di atas pentas. Dengan kata lain pertunjukan ini penuh dengan sindiran yang perlu direnungkan untuk mendapatkan jawabannya.

Keterangan lain menyatakan bahwa sintren menunjuk pula pada penari perempuan yang belum nikah, dan merupakan lambang kesucian suatu kehidupan, yang dijadikan sebagai perantara oleh seorang walikan. Sintren di Cirebon diduga juga berasal dari kosa kata Belanda yaitu sin dan tren. Dalam kamus Belanda-Indonesia ditemukan kata *zijn* yang merupakan kata ganti dia atau nya dan kata *trens* yang artinya jerat. Dugaan ini bisa saja terjadi mengingat semua bangsa, khususnya Belanda, bisa masuk ke Cirebon dan budayanya mempengaruhi budaya setempat. Selain itu pada kenyataannya sintren, pemeran utama selalu diikat terlebih dahulu sebelum dimasukan kedalam kurungan.



Gambar II.2 Penari Sintren Diikat
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar II.3 Penari Sintren Masuk Ranggap
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Selain yang telah disebutkan di atas ada juga sumber tertulis yang menyatakaan bahwa sintren berasal dari kata sintruan yang menyatakan bahwa melakukan sesuatu dikala senggang. Kata "sintruan", yang seharusnya beralih fonem menjadi sintron dirasakan cara mengucapkan kata tersebut kurang pas bagi lidah kebanyakan, dan lama kelamaan berubah menjadi sintren. Memang ada praduga bahwa permainan sintren dilaksanakan waktu senggang, seperti habis panen di laut, mereka memukul-mukul alat yang ada dalam perahu yang kondisinya sudah kosong.

II.1.1. Definisi

Sintren adalah semacam teater *trances*, yang terdiri dari seorang gadis penari, seorang bodor, seorang dukun, serta beberapa orang gadis penari rampak sekar dilengkapi dengan sebuah kurungan ayam (ranggap). Kesenian sintren kini menjadi sebuah pertunjukan yang menarik dan dinikmati kapan saja. Seni pertunjukan sintren, mempunyai beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh pendukungnya. Misalnya, penari diutamakan bagi gadis yang masih suci atau belum mengalami menstruasi. Selain itu dia harus mampu menjalankan tirakat/puasa Senin-Kamis selama 40 hari, mandi dan keramas pada malam jumat dengan air tujuh sumur keramat yang diisi kembang sebanyak 40 kali.

Perlakuan ini bertujuan agar pemeran sintren mempunyai kekuatan batin dan mampu menyesuaikan diri dengan kekuatan gaib. Selain itu, dipercaya pula roh bidadari (dewi yang suci) mudah merasuki jiwa sintren apabila kondisinya sedang 'kosong'. Tarian sintren banyak mengandung hal yang unik, seperti seorang gadis yang diikat dan dimasukan ke dalam kurungan, dan setelah dibuka berganti pakaian bagaikan seorang putri.

Aksesoris lain yang selalu melekat pada diri sintren adalah kacamata hitam yang menutupi bola matanya. Dalam kondisi *trance* dia menari dalam irama ritmis yang keluar dari nyanyian dan dipadu dengan iringan musik khas sintren, dan tanpa boleh tersentuh oleh apapun. Asap menyan yang selalu membumbung disertai taburan bunga menambah suasana pertunjukan menjadi mencekam. Pertunjukan sintren bisa bervariasi dari tempat yang satu dengan tempat yang lain sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh anggota grup.

II.1.2. Asal usul Sintren

Di atas telah disebutkan bahwa istilah sintren tidak bisa dipastikan sumbernya. Keberadaannya hanya bisa diterka, diambil dari salah satu unsur yang ada dalam kesenian. Besar kemungkinan bahwa kesenian rakyat sintren muncul pada zaman ketika pemerintah kolonial mulai mengambil alih kekuasaan di pesisir pantai Utara Jawa. Berdasarkan keterangan berbagai sumber, baik dari kalangan seniman tradisi Cirebon, maupun sumber tertulis, sintren mulai dikenal pada awal tahun 1940-an.

Sumber dari Cirebon menyatakan bahwa asal mula lahirnya sintren adalah kebiasaan kaum ibu dan putra-putrinya yang tengah menunggu suami atau ayahnya mereka pulang dari mencari ikan di laut. Ungkapan seperti ini merupakan kesimpulan Ambiah, ketika kanak-kanak mendengar ucapan kakeknya "*ketimbang turu sore-sore, mbari ngenteni wong luru iwak teka, mending gawe dolanan sing bagus, ambir wong pada seneng*". (Dari pada tidur sore-sore, sambil menunggu kaum nelayan datang dari menangkap ikan, lebuh baik membuat permainan yang menarik). Permainan yang dimaksud adalah sintren, dan itu dilakukan setiap sore secara terus menerus, sehingga hampir menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Lama-kelamaan sintren berubah menjadi sebuah permainan dalam menunggu para nelayan pulang. Hingga kini sintren menjadi sebuah warisan budaya yang luhur yang perlu dilestarikan.



Gambar II.4 Foto Pertunjukan Sintren Ider - Ideran
(http://www.suaramerdeka.com/harian/0207/04/bud1.htm)

Pada masa lampau meminta petunjuk untuk mengatasi kondisi alam selalu mempergunakan kekuatan supranatural. Kaitannya memanggil roh melalui sintren karena kesulitan yang dialami masyarakat tidak bisa dipecahkan melalui logikanya. Misalnya pada saat itu para nelayan mengalami kesulitan untuk melaut, maka diselenggarakan pertunjukan sintren untuk memberikan petunjuk.

Pada perkembangan selanjutnya, sintren dipentaskan oleh para nelayan berkeliling kampung atau ngamen untuk mengadakan pertunjukan. Dalam pertunjukan tersebut, mereka menyelenggarakan pementasan di tempat keramaian. Pada tempat tersebut, mereka tidak mengajukan persyaratan dengan ketentuan tempat harus suci, yang penting bersih dan ada ruang untuk pentas. Dari hasil pentas keliling tersebut mereka mendapatkan uang saweran yang cukup lumayan. Dari semula hanya untuk menambah uang dapur, sintren kemudian dijadikan obyek untuk mencari nafkah hidup.

Bila sedang menari dilempari uang penari sintren langsung terkulai lemas. Tarian yang mengalami kesurupan pada masa pra Islam mempunyai peran yang sangat penting, karena dipercaya dapat memberikan petunjuk untuk mengatasi kekuatan roh jahat.

Kesenian yang unik ini patut pula dipertanyakan bagaimana latar belakang keberadaannya. Beberapa sumber yang mengungkapkan asal keberadaan sintren di tengah-tengah masyarakat. Sumber-sumber ini kebanyakan berupa cerita-cerita rakyat yang di tuangkan secara oral (dari mulut ke mulut) kemudian di sesuaikan dengan kenyataan. Rupa-rupanya budaya untuk menuliskan sesuatu, khususnya kesenian, pada masa lalu bukanlah kebiasaan rakyat kebanyakan.

Pada bab sebelumnya telah disinggung bahwa kesenian rakyat berasal dari ritual keagamaan dan keberadaannya diakui dan disahkan oleh masyarakat tempat kesenian tersebut berada. Karena kesepakatan bersama seperti itu, kemungkinan masyarakat merasa tidak di perlukan lagi sesuatu yang lain untuk menguatkannya.

Pernyataan yang berkaitan dengan iringan diungkapkan pula oleh Wantoni, bahwa buyung merupakan perlengkapan untuk tempat minum yang dibawa nelayan saat melaut. Selain buyung juga terdapat lodong untuk tempat bumbu, dan seruas bambu sebagai alat minum (gelas). Sepulang dari melaut dan

hasil tangkapan cukup memuaskan, maka mereka memukul-mukul buyung tersebut sebagai ungkapan kegembiraan.

Selain di hubungkan dengan instrumen iringan, juga dikaitkan dengan kondisi Cirebon jaman penjajahan. Adanya pertunjukan sintren bermula dari ungkapan perasaan yang terkekang dan gambaran untuk membebaskan daerahnya dari penjajah. Perasaan terkekang di gambarkan dengan sintren diikat dan di masukan ke dalam kurungan. Kemudian arah gerak yang selalu melingkar menggambarkan ketatnya pengawasan penjajah di Cirebon, terutama daerah pesisir.

Kesenian sintren merupakan warisan tradisi rakyat pesisir yang harus di pelihara, mengingat nilai-nilai budaya yang kuat terkandung di dalamnya. Terlepas dari apakah ada pengaruh magis di dalamnya atau tidak. Sintren menambah daftar panjang kekayaan khasanah budaya sebagai warisan tradisi nenek moyang.

II.1.3. Peranan Sintren

Dalam kehidupan masyarakat, sintren berperan sebagai salah satu menambah penghasilan bagi penduduknya. Pada kondisi sekarang ini, sintren tidak lagi sebagai kesenian untuk kepentingan ritual, akan tetapi sudah melangkah pada seni komersil. Hal ini diungkapkan oleh pawang sintren bahwa pementasan tidak lagi berdasarkan ritual daerah setempat, akan tetapi diselenggarakan atas dasar pemesanan.

Penghasilan yang didapat oleh pelaku kesenian tersebut tidak hanya dari "uang kontrak", akan tetapi juga dari hasil saweran. Saweran tidak hanya dilakukan pada sintren, juga dilakukan pada saat pemeran bodoran beraksi. Dalam acara saweran tersebut bukan berarti untuk menghambur-hamburkan uang, akan tetapi disini maksudnya sebagai simbol untuk mensejahterakan masyarakat. Bagi anggota masyarakat yang mempunyai kelebihan dalam ekonomi harus bersedekah pada anggota masyarakat yang kekurangan, selain sebagai salah satu daya tarik dari kesenian sintren.

II.1.4. Penyajian Tari Sintren

Waktu penyajian pegelaran Sintren pada mulanya disajikan pada waktu sunyi dalam malam bulan purnama dan menurut kepercayaan masyarakat lebih utama lagi kalau dipentaskan pada malam kliwon, dikarena bahwa Sintren sangat berkaitan dengan kepercayaan adanya roh halus yang menjelma menyatu dengan penari Sintren.

II.1.5. Tempat Pergelaran Tari Sintren

Tempat yang digunakan untuk pertunjukan kesenian Sintren adalah disuatu halaman atau arena lapangan terbuka. Maksudnya berupa arena pertunjukan yang tidak terlihat batas antara penonton dengan penari Sintren maupun pendukungnya. Hal ini agar lebih komunikatif dengan dibuktikan pada saat acara balangan dan temohan, dimana antara penonton dan penari Sintren terlihat menyatu dalam satu pertunjukan dengan ikut menari setelah penonton melakukan balangan pada penari sintren.

II.1.6. Syair Lagu Sintren

Secara umum syair lagu sintren adalah sebagai berikut.

1. *Kembang terate*
   Oli tuku ning....
   Sintren dirante
   Kang rante arane.....
2. *Solasih-solasih soliandra soliandra*
   Ana menyan ngundang dewa
   Ana dewa saking sukma
   Widadari temurunan
3. *Simbar pati*
   Aja lawas ning konjara ya metua
   Ana dadap karo tana
   Pipi kuning sangkan nana
   Simbar pati lamun dadi aja sue

4. *Gulung-gulung klasa*
   Ana sintren masih turu
   Wong nontone buru-buru
   Ana sintren masih baru
5. *Turun-turun sintren*
   Sintrene widadari
   Nemu kembang yun ayunan
   Kembange siti maindra
   Widadari temurunan
   Kang ranjingi awak ira
6. *Ari padang padang wulan*
   Sing padang bentang raine
   Widadari temurunan
   Putri cantik jaluk dibuka
7. *Waru doyong pinggir kali*
   Ngeloyong bari ngulati
   Sabrang lombok sapadati
   Tiwas lombok ora dadi
8. *Mas mulandang*
   Jaluk sumbang saking kien
   Pun apa penyumbange
   Penyumbange Nabi Isa
   Jangkung kuning raja pulang
9. *Tuku kinang langka gambire*
   Gambire kari ning warung
   Wong lanang langka pikire
   Pikire kudu sarungan
10. *Kembang jahe, kembang laos*
    Lempuyang kembang kunir
    Arep balik kangelos
    Salaki mened maning

II.1.7. Busana Sintren

Peran sintren mengenakan dua jenis busana yaitu sebelum "disahkan" sebagai sintren dan busana saat menjadi sintren. Sebelum menjadi sintren busananya terdiri dari baju kebaya tangan pendek dan celana sontog.



Gambar II.5 Pakaian Penari Sebelum Diikat
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Dan setelah menjadi sintren busananya terdiri dari:

1. Siger atau iket
2. Mangle
3. Kacamata hitam
4. Kace
5. Kebaya lengan pendek
6. Benten atau Beubeur
7. Kewer
8. Soder atau Sampur
9. Sinjang
10. Keris kecil (*cunrik*)

Busana pengapit terdiri dari:

1. Sinjang
2. Baju kutung
3. Beubeur
4. Sampur
5. Siger



Gambar II.6 Pakaian Sintren dan Pengapit
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Busana nayaga terdiri dari:

1. Baju takwa
2. Iket



Gambar II.7 Pakaian Nayaga
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Busana dalang terdiri dari:

1. Kampret hitam
2. Pangsi hitam
3. Iket



Gambar II.8 Pakaian Dalang
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Busana pesinden

Busana pesinden, apabila dibawakan oleh anak-anak, hampir sama dengan busana pengapit, hanya saja tidak mempergunakan sampur. Apabila dibawakan oleh orang dewasa, mereka mengenakan kain dan kebaya.



Gambar II.9 Pakaian Sinden
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

II.1.8. Alat Musik Sintren

Pertunjukan sintren hanya diiringi musik yang terbuat dari bahan yang sederhana. Yang dimaksud musik dalam sintren hanya berupa bunyi-bunyian yang dikeluarkan dari buyung (yang terbuat dari gerabah) tanpa nada, dan dibantu oleh

suara lodong (yang terbuat dari ruas bambu). Walaupun tanpa nada layaknya suara gamelan, akan tetapi buyung menghasilkan suara yang harmonis dan mampu mengantarkan penonton pada situasi yang mencekam. Adapun alat-alat atau instrumen pokok yang ada pada sintren adalah buyung, lodong (alat untuk mengambil air dari batang bambu yang besar), tingtung (dua ruas bambu), sepotong karet, dan kecrek. Untuk menghasilkan suara yang diinginkan, di dalam buyung diisi dengan sedikit air, dan saat dibunyikan tangan kiri dimasukan ke dalam buyung kemudian dipukul dengan karet.



Gambar II.10 Bass
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar II.11 Buyung
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar II.12 Kecrek
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)



Gambar II.13 Tingtung
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

II.1.9. Ranggap

Sebagai properti yang tidak kalah penting dan selalu harus ada dalam pementasan sintren adalah parukuyan dan ranggap atau kurungan ayam. Parukuyan adalah benda yang dipakai tempat menyan dan terbuat dari tanah liat (gerabah). Sedangkan kurungan atau ranggap terbuat dari bambu dengan tinggi 2,5 m dan berdiameter 1 m yang ditutupi kain.



Gambar II.14 Ranggap
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 2012)

Posisi ranggap selalu ditempatkan pada kiri belakang panggung atau kiri depan para pesinden, sedangkan parukuyan setelah dipergunakan disimpan di pinggir panggung yang mudah dijangkau pawang. Yang menyangkut aspek non seni adalah tempat dan sesajen. Walaupun sintren bisa dipentaskan dimana saja, tetapi tetap memerlukan ruang yang bisa menampung semua perlengkapan dan arena untuk atraksinya minimal 4 x 4 m2. Benda lain yang menyangkut perlengkapan non seni adalah sesajen yang meliputi: 7 macam penganan dan 7 rupa buah-buahan, kembang (bunga) 7 warna, rokok dan cerutu, air putih, teh, kopi, 7 buah tumpeng kecil, perlengkapan untung menginang, gula batu, dan kelapa muda berkulit hijau.

Adanya sesajen ini merupakan peninggalan pada zaman Hindu dan dihubungkan pula dengan mitos yang akhirnya membentuk tradisi upacara selamatan. Sesajen ini diperlukan bukan semata-mata sebagai persembahan kepada roh, namun lebih berfungsi sebagai lambang atau media dari dunia manusia dengan dunia roh. Pada kondisi sekarang, sesajen ini bukan dimaksudkan untuk persembahan kepada roh, namun fungsi sebenarnya adalah makanan bagi para pelaku.

Angka 7 bagi kepercayaan lama bermakna banyak atau tak terhitung. Misalnya alam baka diungkapkan dengan lapis langit ke tujuh, dan mengacu pula pada banyaknya hari yang dalam seminggu terdiri dari tujuh hari. Sebagai benda non seni yang disajikan dalam pertunjukan sintren, sesajen tidak merupakan

keharusan. Apabila pertunjukannya untuk kepentingan tontonan biasa, tanpa sesajen tidak mempengaruhi jalannya pertunjukan. Berbeda dengan pertunjukan sintren untuk kepentingan ritual, sarana dan prasarana diusahakan selengkap mungkin sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

II.2. Sintren Sinar Harapan

Prilaku berkesenian khususnya seni sintren banyak terdapat di wilayah pesisir Utara Cirebon, khususnya Kecamatan Lemah Wungkuk. Di Kecamatan Lemah Wungkuk ini, tepatnya desa Cangkol Tengah, terdapat grup sintren yang masih mempertahankan tradisinya, yaitu grup Sinar Harapan. Lokasinya tepat berada di pendaratan perahu nelayan yang terletak di Jalan Deli Raya, gang Deli III, RW. 05, dan bau anyir ikan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pada saat air laut pasang atau musim penghujan, desa Cangkol Tengah selalu kedatangan banjir. Walaupun keadaan lingkungan seperti itu, kehadiran grup sintren Sinar Harapan di wilayah ini tetap ditunggu-tunggu masyarakat sebagai salah satu sarana hiburan di kala senggang.

Pada grup Sinar Harapan mengartikan suci bagi pemeran sintren adalah pada saat kondisi pemeran sintren dalam keadaan tidak sedang menstruasi. Pergantian pemeran sintren tidak tetap, sewaktu-waktu bisa diganti. Pergantian ini dilakukan apabila status gadis sudah mulai berubah atau sudah menikah, karena pada saat seperti itu gadis tersebut sudah tidak bisa berkonsentrasi.

Pemeran sintren pada grup Sinar Harapan pada dasarnya berumur 27 tahun dan sudah memiliki dua orang anak. Hal ini masih tetap dianggap suci, karena pada saat pertunjukan berlangsung pemeran sintren tidak menstruasi, dan tidak sedang hamil. Itulah sebabnya, grup ini telah mempunyai generasi penerus yang berumur 18 tahun. Pemeran sintren ini dilatih sejak masih usia remaja 15 tahun dan baru dilibatkan dalam pementasan sejak usia 17 tahun. Itulah sebabnya mengapa sintren tetap memiliki makna suci.

Pada saat ini kelompok Sinar Harapan merupakan grup sintren yang dipimpin oleh Ambiah yang sudah berjalan hampir 29 tahun. Seperti yang telah diketahui bahwa grup Sinar Harapan digagas oleh Warsih pada bulan Agustus 1983. Dalam periode tersebut sudah tiga kali pergantian pimpinan dan beberapa

kali pergantian anggota. Pergantian tersebut meliputi sembilan kali pergantian penari sintren, tujuh kali pergantian penari pengapit, dua kali pergantian pawang, dan tiga kali pergantian sinden.

Grup sintren Sinar Harapan bukanlah kelompok yang beranggotakan garis keturunan atau keluarga, tetapi merupakan gabungan dari beberapa anggota masyarakat yang berdomisili di desa Cangkol Tengah. Organisasi ini dikelola dengan sangat sederhana, jauh dari pengelolaan organisasi yang profesional. Oleh sebab itu sampai saat ini grup tersebut tidak mempunyai dana simpanan sebagai pengikat anggota. Satu-satunya pengikat adalah komitmen bersama yang diucapkan saat terbentuknya grup kesenian ini, yaitu "baik-buruk, berat-ringan harus dipikul bersama".

Kata-kata ini mempunyai makna yang sangat dalam dan luas bagi seluruh anggota kelompok. Sampai sekarang komitmen tersebut tetap dipegang dan dijalankan. Bagi mereka bebas melakukan aktivitas untuk mencari penghidupan, termasuk boleh membantu grup sintren di mana saja, asalkan apabila grup Sinar Harapan memerlukan, mereka siap bertugas sesuai dengan bidangnya.

Perlengakapan yang dimiliki oleh grup ini masih sederhana pula dan berkesan apa adanya. Seperti misalnya, kecerek hanya terbuat dari tumpukan seng dan tingtung yang terbuat dari potongan bambu yang dibawahnya sudah 'mekar' akibat terlalu sering dipukulkan keatas batu. Bambu ini diketukkan diatas batu yang mereka temukan sejak tahun 90-an. Alasan mereka mengapa batu tersebut masih dipertahankan sampai sekarang, karena dapat menghasilkan suara yang diinginkan (nyaring). Alat-alat atau perlengkapan untuk pertunjukan sintren tersimpan dengan rapi di satu ruangan di rumah Ambiah.

Pendapatan yang tidak pasti mendukung pula ketidak mampuan untuk memperbaharui atau meningkatkan kualitas perlengkapan tersebut. Sekitar tahun 2000 – 2004 mereka secara berkala pernah mendapat bantuan dana latihan dan busana dari dinas kebudayaan dan pariwisata kota Cirebon. Anggota grup Sinar Harapan yang masih aktif sampai saat ini adalah sebanyak 20 orang yang terdiri dari:

1. Pemusik, sebanyak tujuh orang;
2. Pesinden, enam orang;
3. Penari pengapit dua orang;
4. Sintren satu orang;
5. Pawang satu orang;
6. Seorang pimpinan grup (merangkap pesinden);
7. Dan pembantu umum dua orang.

Dalam periode ini (1983 – 2010) banyak perubahan yang dialami oleh grup Sinar Harapan, terutama pada manajemen. Pimpinan grup yang sekarang tidak bertalian keluarga dengan Warsih, namun saat itu merupakan anggota yang cukup dewasa dan lebih siap secara materi.

Para pemusik yang ada sekarang adalah mereka yang dilatih sejak tahun 1989, dan kebetulan saat itu mereka masih muda (rata-rata berumur 11 tahunan). Kondisi seperti ini berarti pemusik yang ada sekarang merupakan generasi kedua setelah awal berdirinya, tahun 1983. Pemain musik ini terdiri dari pemukul kendang (5 buah buyung) lima orang, dan pemain tingtung satu orang. Eksistensinya selama ini bukan tidak mendapatkan tantangan, namun mereka tetap berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan kesenian yang satu ini.

Di awal kemunculan (tahun 1983) grup sintren "Sinar Harapan" menyelenggarakan pementasan dengan cara *bebarang/ngamen* atau pertunjukan keliling. Pada saat *ngamen* ini perlengkapan pendukungnya sangat sederhana, seperti misalnya, penerangannya hanyalah sebuah *oncor* yang terbuat dari bambu, *buyungnya* hanya dua buah, dan yang berfungsi sebagai 'gong' adalah *lodong* (terbuat dari dua ruas bambu). Penghasilan pun tidak tentu, karena didapatkan hanya dari hasil *saweran.*

Berbeda dengan tahun 1990-an, pementasannya sudah mulai diorganisasikan, walaupun bentuk organisasinya masih sederhana. Mereka sering diminta oleh lembaga pemerintahan atau swasta untuk mengadakan pementasan dalam rangka peresmian gedung atau menghibur tamu yang datang ke satu tempat. Pertunjukan yang pernah dilakukan tidak hanya di Cirebon dan sekitarnya (Ciamis dan Sumedang), tetapi sudah merambah ke Jakarta, Bandung, dan Denpasar.

II.3. Kecirebonan

Cirebon sebagai kota yang terletak dipantai utara janah Jawa, merupakan jalur perlintasan transportasi kendaraan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah yang sibuk dan strategis. Selain itu, Cirebon juga dikenal memiliki keragaman budaya dan tradisi yang kuat bernuansa religi.

Cirebon bagian utara merupakan dataran rendah, sedangkan bagian barat daya berupa Lereng Gunung Ciremai. Pada awalnya Cirebon merupakan sebuah Dukuh kecil yang lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah Desa yang ramai yang diberi nama Desa Caruban (campuran), karena disana bercampur para pendatang dari berbagai macam suku Bangsa, Agama, Bahasa, Adat istiadat, dan mata pencaharian yang berbeda-beda untuk bertempat tinggal dan berdagang.



Gambar II.15 Depan Keraton Kesepuhan
(http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.)

Mengingat pada awalnya sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan, maka berkembanglah pencaharian menangkap ikan dan *rebon* (udang kecil) di sepanjang pantai serta pembuatan terasi (*balendrang*) dari udang rebon inilah berkembang nama Cirebon yang berasal dari kata *cai rebon* (air rebon). Dengan dukungan pelabuhan yang ramai dan sumber daya manusia Cirebon kemudian menjadi sebuah kota besar dan menjadi sebuah pelabuhan yang sangat penting di pesisir utara Jawa. Baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan dikepulauan Nusantara maupun bagian dunia lainnya, selain itu Cirebon menjadi cikal-bakal pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat.

Masyarakat Cirebon memiliki corak kehidupan yang sangat kental dengan ajaran Agama Islam. Hal ini dapat terlihat dari berbagai peristiwa yang terjadi

dalam lingkungan mereka, selain itu Cirebon juga dikenal memiliki keragaman budaya, tradisi yang kuat bernuansa religi dan kaya akan kesenian tradisionalnya, seperti *Tari Topeng, Burok, Tarling, Rudat, Mapag Sri, Sintren* dan banyak lagi yang lainnya. Kesenian-kesenian tersebut banyak diantaranya yang berkaitan dan mengacu kepada nilai-nilai budaya, dan mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda-beda.

Awalnya di Cirebon hanya ada terdapat sebuah keraton yang bernama Keraton Pakungwati yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana dan tampil sebagai Raja Cirebon pertama yang memerintah di Keraton Pakungwati dan aktif menyebarkan Agama Islam kepada penduduk Cirebon. Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada Kesultanan Cirebon dimulailah oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati kemudian diyakini sebagai pendiri dinasti Raja-raja Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten serta penyebaran Agama Islam di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Beberapa tahun kemudian tahta Kerajaan jatuh kepada cucu Sunan Gunung Jati yaitu Pangeran Emas yang bergelar Panembahan Ratu I (1570-1649) dan memerintah Cirebon selama 79 tahun.

Setelah Panembahan Ratu I meninggal dunia pada tahun 1649, pemerintahan Kesultanan Cirebon dilanjutkan oleh Rasmi atau Pangeran Karim yang kemudian dikenal dengan sebutan Panembahan Ratu II atau Panembahan Girilaya. Pada masa pemerintahannya terjadi diantara dua kekuatan kekuasaan, yaitu kekuasaan Kesultanan Banten dan Kesultanan Mataram. Banten merasa curiga sebab Cirebon dianggap lebih mendekat ke Mataram karena Amangkurat I merupakan mertua Panembahan Girilaya. Mataram dilain pihak merasa curiga bahwa Cirebon tidak sungguh-sungguh mendekatkan diri, karena Panembahan girilaya dan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten adalah sama-sama keturunan Padjajaran. Kondisi ini memuncak dengan meninggalnya Panembahan Girilaya di Kartasura dan ditahannya Pangeran Martawijaya dan Pangeran Kartawijaya di Mataram.

Pembagian pertama terhadap Kesultanan Cirebon dengan demikian terjadi pada masa penobatan tiga orang putra Panembahan Girilaya, yaitu Sultan Sepuh, Sultan Anom, Panembahan Cirebon pada tahun 1677. Ini merupakan babak baru

bagi keraton di Cirebon, dimana kesultanan terpecah menjadi tiga masing-masing berkuasa dan menurunkan pada Sultan berikutnya. Dengan demikian, para penguasa Kesultanan Cirebon berikutnya adalah:

a. Sultan Keraton Kesepuhan, Pangeran Martawijaya, dengan gelar Sultan Sepuh Abil Makarimi Muhammad Badrudin (1677-1703).
b. Sultan Keraton Kanoman, Pangeran Kartawijaya, dengan Gelar Sultan Anom Abil Makarimi Muhammad Badrudin (1677-1723).
c. Pangeran Wangsakerta, sebagai Panembahan Cirebon dengan gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati (1677-1713).



Gambar II.16 Keraton Kesepuhan
(http://warisanindonesia.com/2011/08/keraton-kasepuhan-cirebon)

Sebagai Sultan mereka mempunyai daerah kekuasaan penuh, rakyat, dan keraton masing-masing. Pangeran Wangsakerta tidak diangkat menjadi Sultan melainkan hanya Panembahan ia tidak memiliki wilayah kekuasaan atau keraton sendiri, akan tetapi berdiri sebagai Keprabon (Paguron) yaitu tempat belajar para intelektual keraton. Dalam tradisi Kesultanan di Cirebon suksesnya kekuasaan sejak tahun 1677 berlangsung sesuai dengan tradisi keraton, dimana seorang Sultanakan menurunkan tahtanya kepada anak laki-laki tertua dari Permaisurinya. Jika tidak ada akan dicari cucu atau cicitnya. Jika terpaksa maka orang lain yang dapat memangku jabatan itu sebagai pemangku jabatan sementara. Dari beberapa keraton yang ada di Cirebon tersebut, hanya di keraton Kecirebonan yang memiliki kesenian di dalamnya salah satunya Sintren.

II.4. Media Informasi

Media Informasi adalah suatu instrumen perantara informasi. Pada jaman sekarang media informasi sangat berkembang. Berkembangnya media informasi dikarenakan adanya pengaruh pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat ditambah dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi. Masyarakat mulai berperan aktif dalam mendapatkan, mencari, dan menyebarkan informasi lewat media informasi. Bahkan sekarang media informasi telah menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun kekuatan baik itu kekuatan ekonomi suatu wilayah atau negara, kekuatan politik, hingga kekuatan militer. Sehingga media informasi bisa dikategorikan suatu instrumen yang memiliki dampak kepada seluruh hajat hidup masyarakat banyak (http://arifdjuwarno.wordpress.com/).

Salah satu media informasi yang masih digunakan oleh orang banyak adalah sebuah buku. Buku adalah salah satu media informasi yang memiliki peran sangat penting. Meski sekarang jaman sudah berkembang kian pesatnya dimana teknologi sekarang sudah mendominasi, akan tetapi buku sebagai sumber pegetahuan belum bisa tergantikan. Selain media yang mudah untuk dijangkau dan memiliki sifat mobilitas yang tinggi, buku dapat dibaca kapan saja dan dimana saja.. Sedangkan media informasi yang ditujukan untuk orang banyak disebut Media massa. Media massa saat ini dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- Media Massa Cetak (*Printed* Media).

  Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Media massa jenis ini mempunyai jangkauan wilayah tertentu sesuai dengan tema informasi yang disajikan. Media massa cetak biasanya mempunyai tingkat aktualitas yang cukup cepat, yaitu sekitar persatu hari untuk Koran, dan per bulan untuk majalah.

- Media Massa Elektronik (*Electronic* Media).

  Jenis media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro, seperti radio, televisi, dan film. Media massa elektronik khususnya televisi saat ini merupakan media massa yang cukup diminati. Karena mempunyai unsur audio dan visual, maka media ini menjadi pilihan sebagai hiburan dan informasi bagi masyarakat.

- Media *Online* (*Cybermedia*).

  Media massa yang dapat kita temukan di internet (situs *web*). Saat ini media *online* (*cybermedia*) dimasyarakat sudah menjadi lebih dari sekedar media informasi, namun bagi beberapa orang temasuk gaya hidup. Karena dari segi jangkauan media ini memiliki area yang paling luas dari semuanya.

II.5. Analisa SWOT

Pada media informasi teori analisa SWOT ini bisa di gunakan untuk menentukan solusi pemecahan masalah yang ada. Data yang di gunakan adalah data hasil *survey* dan wawancara lapangan, sehingga di dapatkan solusi yang terbaik.

a. Internal

Strength

- Memiliki tradisi dan magis yang masih dipertahankan oleh grup "Sinar Harapan"
- Merupakan pelopor atau pendahulu grup sintren yang masih aktif
- Mempunyai komitmen mewarisi tari sintren
- Grup "Sinar Harapan" masih memiliki anggota yang aktif

Weakness

- Kalah pamor dengan grup sintren yang lainnya
- Minimnya peralatan anggota grup "Sinar Harapan"
- Relatif lebih murah biaya sekali tampil
- Pewaris tari sintren yang berkurang

b. Eksternal

Opportunities

- Mempunyai nilai sejarah yang tinggi sebagai kesenian tari sintren di Cirebon
- Grup yang masih mewarisi tradisi turun temurun
- Grup "Sinar Harapan" yang masih mempelopori sintren di Cirebon
- Masyarakat Cirebon masih banyak peminat pada kesenian tradisi walau banyak juga bermunculan kesenian modern

Threats

- Kurang adanya loyalitas dan kebanggaan masyarakat Cirebon terhadap tari sintren
- Masyarakat hanya cenderung mengenal lebih jenis kesenian modern
- Pesatnya perkembangan kesenian modern yang muncul
- Kesenian modern lebih diminati di bandingkan kesenian tari sintren sendiri

IFAS EFAS	*Strength (S)* - Memiliki tradisi dan magis yang masih dipertahankan oleh grup "Sinar Harapan" - Merupakan pelopor atau pendahulu grup sintren yang masih aktif - Mempunyai komitmen mewarisi tari sintren - Grup "Sinar Harapan" masih memiliki anggota yang aktif	*Weakness (W)* - Kalah pamor dengan grup sintren yang lainnya - Minimnya peralatan anggota grup "Sinar Harpan" - Relatif lebih murah biaya sekali tampil - Pewaris tari sintren yang berkurang
Opportunities (O) - Mempunyai nilai sejarah yang tinggi sebagai kesenian tari sintren di Cirebon - Grup yang masih mewarisi tradisi turun temurun - Grup "Sinar Harapan" yang masih mempelopori sintren di Cirebon - Masyarakat Cirebon masih banyak peminat	Strategi SO 1. (1,6 , 1,2) Kuat, kuat 2. (0,9 , 0,9) Lemah, lemah 3. (0,4 , 0,6) Lemah, lemah 4. (0,3 , 0,2) Lemah, lemah	Strategi WO 1. (1,6 , 1,2) Kuat, kuat 2. (0,4 , 0,9) Lemah, lemah 3. (0,6 , 0,6) Lemah, lemah 4. (0,2 , 0,2) Lemah, lemah

pada kesenian tradisi walau banyak juga bermunculan kesenian modern	Rata – rata : 0,8 , 0,7	Rata – rata : 0,7 , 0,7
Threats (T) - Kurang adanya loyalitas dan kebanggaan masyarakat Cirebon terhadap tari sintren - Masyarakat hanya cenderung mengenal lebih jenis kesenian modern - Pesatnya perkembangan kesenian modern yang muncul - Kesenian modern lebih diminati di bandingkan kesenian tari sintren sendiri	Stratregi ST 1. (1,6 , 1,6) Kuat, kuat 2. (0,9 , 0,6) Lemah, lemah 3. (0,4 , 0,9) Lemah, lemah 4. (0,3 , 0,3) Lemah, lemah Rata – rata : 0,8 , 0,8	Strategi WT 1. (1,6 , 1,6) Kuat,kuat 2. (0,4 , 0,6) Lemah, lemah 3. (0,6 , 0,9) Lemah, lemah 4. (0,2 , 0,3) Lemah, lemah Rata – rata : 0,7 , 0,8

Tabel 2.1 Matriks SWOT

Kesimpulan analisa:

Melihat dari hasil tabel matriks SWOT, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

- Grup “Sinar Harapan” merupakan grup sintren yang memiliki ciri khas yang berbeda dari grup – grup sintren yang lainnya, yaitu memiliki tradisi magis turun menurun yang masih dipertahankan. Hal ini bisa menjadi kekuatan dalam membangun sebuah tindakan, apalagi masi dalam kawasan daerah Cirebon saja. (Strategi SO)
- Grup “Sinar Harapan” sendiri masih kalah pamor dari grup – grup yang lain, sehingga di perlukan upaya untuk meningkatkan pamor grups sintren “Sinar Harapan” khususnya di Cirebon. (Strategi WO)
- Kurangnya loyalitas dan kebanggaan masyarakat Cirebon terhadap kesenian tari sintren merupakan ancaman besar yang di hadapi grup sintren ini, sehingga perlunya diadakan sebuah tindakan untuk menumbuhkan kembali rasa cinta dan bangga akan kesenian tari sintren yang merupakan kesenian dari daerah Cirebon sendiri. Apalagi grup sintren ini sendiri memiliki tradisi yang dipertahankan dan tidak di miliki oleh grup sintren lainnya. (Strategi ST)
- Kurangnya loyalitas serta kebanggaan dan kalah pamor dari grup sintren yang lain merupakan kendala besar yang dihadapi grup sintren “Sinar Harapan”, disaat bersamaan juga perkembangan kesenian modern menjadi ancaman tersendiri bagi grup sintren ini. (Strategi WT)
- Berdasarkan hasil keseluruhan maka diambil kesimpulan, yaitu diperlukannya suatu tindakan untuk meningkatkan kembali rasa bangga dan loyalitas masyarakat Cirebon terhadap kesenian tari sintren, dengan meminimalkan ancaman yang datang serta memanfaatkan peluang yang ada sebagai kekuatan tersendiri. Di lihat dari realita dan hasil data tindakan yang dirasa tepat adalah media informasi.

II.6. Target Sasaran

Sasaran dari media informasi ini ditujukan kepada masyarakat kota Cirebon yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memunculkan kembali kecintaan, loyalitas serta kebanggaan masyarakat Cirebon terhadap kesenian tari sintren sebagai kesenian yang mempunyai nilai seni yang tinggi, dengan di lihat dari beberapa segi:

a. Demografis

- Masyarakat, mulai dari anak muda sampai dewasa

  - Target Primer: (20 tahun - 30 tahun).

  Di pilih karena pada saat usia 20-30 tahun adalah usia produktif yang dimana masyarakat sangat banyak melakukan kegiatan aktif untuk mengetahui perkembangan dunia luar. Pada usia tersebut pula di anggap sudah memahami pentingnya kebudayaan.

  - Target Sekunder: (17 tahun - 20 tahun).

  Di pilih sebagai target sekunder di karenakan pada usia tersebut tingkah dan pola hidup mereka masih kurang konsisten dalam pendiriannya. Khususnya buat anak umur 17 tahun, kehidupan mereka lebih bersifat keingin tahuan dan mengenal, sehingga sering mengabaikan tentang informasi itu sendiri.

- Status Ekonomi Sosial: Menengah ke bawah

  Menengah ke bawah dipilih karena kalangan orang dewasa dan anak – anak merupakan generasi yang dapat memiliki rasa untuk mempertahankan kesenian tari sintren.

b. Geografis

Berdasarkan lokasi akan disebarkan ke tempat yang strategis di kota Cirebon terutama daerah perkotaan, seperti lokasi tempat sekolahan, sekitar tempat pendidikan kampus dan tempat wisata. Tentunya juga akan membantu memperkenalkan kesenian tari sintren terutama grup Sinar Harapan pada masyarakat.

c. Psikografis

- Masyarakat yang menyukai atau ketertarikan untuk membaca buku terutama buku bergambar.
- Masyarakat yang memiliki rasa keingintahuan atau mengenal kesenian tradisi.
- Semua kalangan masyarakat yang memiliki kebutuhan hiburan, pembelajaran, dan studi.